

PENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR TEMATIK MELALUI MEDIA VISUAL

Rinto¹, Kristi Wardani², Heri Maria Zulfiati³

PGSD UST Yogyakarta^{1,2,3}

Abaichild606@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan (1) motivasi belajar dan (2) hasil belajar tematik dengan menggunakan media visual. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar dengan jumlah 26 siswa. Objek penelitian adalah motivasi dan hasil belajar tematik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Instrumen penelitian adalah angket, tes dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) motivasi belajar meningkat dari siklus I dan siklus II. Hasil siklus I diperoleh nilai rata-rata 56,35 dengan kategori rendah, dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 79,73 dengan kategori baik. (2) Hasil belajar meningkat setelah menggunakan media visual. Hasil tes siklus I diperoleh nilai rata-rata 74,4 dengan ketuntasan belajar 58% dan pada siklus II meningkat menjadi rata 81,9 dengan ketuntasan 81%.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Visual, Motivasi, Hasil Belajar

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu setiap dituntut berperan serta untuk kualitas pendidikan. Dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, Ki Hajar Dewantara membedakan menjadi tiga dengan sebutan *Tri Pusat Pendidikan* merupakan sistem pendidikan tamansiswa yang memusatkan tiga lingkungan pendidikan, yaitu: a. lingkungan keluarga, b. sekolah dan c. lingkungan masyarakat (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014:42).

Berhasil atau tidaknya pendidikan ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran menghasilkan prestasi yang maksimal apabila siswa belajar atas dasar keinginan sendiri atau memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Berdasarkan observasi di kelas V di SD Palakaran tanggal 2 Oktober 2018 diperoleh keterangan bahwa kurangnya motivasi belajar siswa ditandai dengan gejala (1) pada saat pembelajaran kelas kurang kondusif, (2) saat guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang menjawab sedangkan siswa

lainnya hanya terdiam, (3) saat guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan, tidak ada satu pun siswa yang merespon, (4) cepat merasa bosan ketika diberikan tugas, (5) rendahnya sebagian hasil belajar siswa, dari 26 orang siswa hanya 42% siswa yang tuntas.

Siswa banyak menghadapi masalah dalam menumbuhkan motivasi belajar. Masalah yang sering dihadapi adalah (a) siswa tidak memiliki kepribadian yang unggul, yaitu; berdaya pikir negatif dan tidak mampu merumuskan tentang apa yang dicita-citakan dan (b) siswa tidak mengenal diri sendiri, yaitu; tidak dapat memilih dan menentukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan, tidak mampu mengetahui kemampuan dan menyadari kekurangan, dan tidak dapat memanfaatkan modal yang dimiliki diri sendiri (Nur Syam, 2002:21).

Hasil pengamatan kelas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Rendahnya motivasi belajar dapat dilihat dari peran aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat kurang tertarik untuk mempelajari materi tematik. Hal ini dibuktikan masih kurangnya siswa yang mengajukan pertanyaan ketika kurang memahami materi. Siswa juga sering mengobrol sendiri ketika pembelajaran sedang berjalan. Ada beberapa siswa yang mengantuk ketika guru menjelaskan materi.

Masalah memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Guru hendaknya mengetahui prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajar dan dapat membangkitkan motivasi siswa (Alisuf Sabri, 2001:58). Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:86).

Purwanto (2013: 60) mengemukakan bahwa motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah (2012:114) yang menyatakan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Djaali (2012:109), karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar adalah menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan. Motivasi adalah kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran tematik dapat berakibat rendahnya hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah (2014:21) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kurikulum tersebut". Menurut Catharina Tri Ani (2006:84), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar.

Hasil penilaian evaluasi ulangan harian mata pelajaran tematik pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 menunjukan bahwa tematik siswa sebagian besar belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 75. Dari 26 siswa hanya 11 siswa (42%) yang nilainya mencapai KKM, sedangkan 15 siswa lainnya (58%) nilainya belum atau masih di bawah KKM. Hal ini mengindikasikan adanya kegiatan belajar dan mengajar yang kurang tepat, sehingga

motivasi dan hasil belajar siswa rendah dan belum sesuai dengan harapan.

Salah satu cara yang paling mudah untuk meningkatkan hasil pembelajaran adalah menggunakan media pembelajaran yang tepat. Dalam proses belajar mengajar tematik pada siswa kelas V di SD Plakaran, selalu mengalami pembaharuan media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran tematik masih menggunakan media tradisional, seperti LKS, buku, dan modul yang ada di sekolah. Hal ini membuat kegiatan belajar menjadi kurang efektif dan siswa kurang tertarik dalam pembelajaran tematik.

Media pembelajaran yang dikembangkan seharusnya menyesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik sesuai dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa media pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

Pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Hasil pengamatan lapangan (kelas) pada kegiatan proses belajar-mengajar tematik menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar masih pasif yaitu cenderung hanya sebagai penerima saja. Siswa kelihatan tidak semangat, banyak yang mengantuk. Siswa pindah-pindah tempat, ramai membicarakan materi di luar pelajaran, kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Siswa kurang termotivasi, kurang berani mengemukakan pendapatnya bila diberi pertanyaan.

Saat ini hampir setiap aktifitas yang dilakukan manusia menggunakan teknologi untuk lebih mudah, cepat dan efektif. Begitupun di dunia pendidikan, hampir semua mata pelajaran menggunakan teknologi sebagai media dalam proses pembelajarannya, salah satunya media pembelajaran visual. Menurut Arief dkk (2009:6) menyatakan bahwa "media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat

menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”.

Media pembelajaran visual dalam proses belajar mengajar tematik memiliki kelebihan. Menurut Arsyad (2011: 49–50), ada beberapa kelebihan dan kelemahan media visual dalam pembelajaran sebagai berikut: Film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.

Pemanfaatan media pembelajaran visual dimaksudkan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Media visual ini juga dapat menarik minat dan perhatian siswa, sehingga siswa lebih kreatif. Guru mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar di kelas, untuk itu guru harus dapat mengkondisikan siswanya. Hal ini sangat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar di kelas.

Dengan media pemberian kepada siswa diharapkan dapat meningkatkan aktifitas belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi mereka.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan 2 siklus. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan pembuatan perencanaan (*making the planning*), tindakan dan observasi (*acting and observing*), serta refleksi dan perubahan perencanaan (*reflection and revised planning*).

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan pada kelas V SD Plakaran. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari 2019 sampai dengan Maret 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari 26 siswa, sedangkan objek penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes dan lembar observasi.

Teknik analisis data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif untuk mengetahui persentase hasil belajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motivasi Belajar

Peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui motivasi belajar. Pengamatan ini dilakukan pada saat proses pembelajaran tematik berlangsung. Hasil pengamatan kelas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Rendahnya motivasi belajar dapat dilihat dari peran aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat kurang tertarik untuk mempelajari materi tematik.

Hal ini dibuktikan masih kurangnya siswa yang mengajukan pertanyaan ketika kurang memahami materi. Siswa juga sering mengobrol sendiri ketika pembelajaran sedang berjalan. Ada beberapa siswa yang mengantuk ketika guru menjelaskan materi pelajaran.

Hasil pengamatan didukung dengan hasil angket motivasi belajar. Hasil pengujian terhadap motivasi belajar siswa menggunakan angket untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang telah menggunakan media visual.

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata (*Means*) = 56,35. Nilai tersebut berada pada kategori rendah pada interval $49 < \bar{X} \leq 63$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II adalah rendah.

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar tiap siswa tersebut, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar pada siklus I tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena partisipasi dari beberapa siswa dalam belajar terlihat kurang aktif dibandingkan pada pratindakan dan siklus I, namun secara keseluruhan siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil motivasi belajar tiap siswa tersebut, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar pada siklus I tergolong rendah. Guru dan peneliti sepakat untuk melakukan peningkatan motivasi belajar dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2010: 101) bahwa optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa dilakukan dengan meningkatkan peran

guru sebagai penggerak sekaligus fasilitator belajar yang mampu memantau tingkat kesukaran pengalaman belajar dan mampu mengatasi kesukaran belajar siswanya.

Dari hasil penelitian pada siklus II diperoleh nilai rata-rata (*Means*) = 79,73. Nilai tersebut berada pada kategori baik pada interval 77 – 91. Dengan demikian motivasi belajar siswa pada siklus II adalah baik.

Hal ini disebabkan siswa sudah terbiasa dengan kegiatan belajar dengan menggunakan media visual, sehingga motivasi siswa untuk belajar sudah terbentuk dengan baik dan dapat menunjukkan partisipasi aktif dalam tindakan siklus II secara keseluruhan.

Hasil Belajar Tematik

Hasil pengamatan lapangan (kelas) pada kegiatan proses belajar-mengajar tematik menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar masih pasif yaitu cenderung hanya sebagai penerima saja. Siswa kelihatan tidak semangat, banyak yang mengantuk. Siswa pindah-pindah tempat, ramai membicarakan materi di luar pelajaran, kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru.

Siswa kurang termotivasi, kurang berani mengemukakan pendapatnya bila diberi pertanyaan dari guru. Kemandirian siswa dalam usaha menguasai materi pun masih rendah, hal ini terlihat pada saat guru memberi soal tentang materi berikutnya yang belum disampaikan dimana hampir tidak ada yang bisa menjawab. Guru jarang menggunakan media pembelajaran dan proses kegiatan belajar masih sederhana dengan didominasi kegiatan seperti mencatat atau dengan dikte, ceramah, kemudian pemberian tugas.

Mengingat pentingnya hasil belajar dalam pembelajaran tematik, maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran bagi siswa, sehingga siswa secara mandiri dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut maka guru meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran dengan media visual.

Pembelajaran tematik dengan media visual dilakukan dengan tahap persiapan. Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan oleh guru

pada saat persiapan yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, mempelajari buku petunjuk penggunaan media, menyiapkan dan mengatur peralatan media yang akan digunakan.

Pada tahap pelaksanaan/penyajian, saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media visual, guru perlu mempertimbangkan seperti memastikan media dan semua peralatan telah lengkap dan siap digunakan, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, menjelaskan materi pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.

Pada tahap tindak lanjut/evaluasi, aktivitas ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media audiovisual. Di samping itu aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan yang bisa dilakukan di antaranya diskusi, observasi, eksperimen, latihan dan tes.

Tes yang diberikan pada siklus I berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 20 item. Dari hasil tes siklus I, diperoleh data nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata 74,4.

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan nilai awal siswa yaitu dari rata-rata nilai siswa 65 meningkat menjadi 70, tetapi rata-rata nilai belum mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 75%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus I. Hasil analisis diketahui bahwa peningkatan hasil tes siklus I dengan siklus II, rata-rata nilai siswa sebesar 74,4 menjadi 81,9. Pada siklus II diperoleh data nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 90 dan nilai terendah 70. Selain itu siswa yang tuntas dari 15 siswa dengan ketuntasan belajar 58% meningkat menjadi 21 siswa dengan ketuntasan belajar 81%.

Penyebab rendahnya nilai kemampuan awal siswa dikarenakan tidak ada keaktifan siswa dalam proses belajar, meskipun sekedar bertanya. Siswa lebih banyak main sendiri atau bercerita dengan temannya sehingga proses pembelajaran masih bersifat pasif. Hal ini mengakibatkan hasil belajar tidak sesuai dengan diharapkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Syam (2002:21) bahwa siswa masih menemukan kesulitan dalam meningkatkan hasil belajar.

Masalah yang sering dihadapi adalah (a) siswa tidak memiliki kepribadian yang unggul, yaitu; berdaya pikir negatif dan tidak mampu merumuskan tentang apa yang dicita-citakan dan (b) siswa tidak mengenal diri sendiri, yaitu; tidak dapat menentukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan, tidak mampu mengetahui kemampuan dan menyadari kekurangan sendiri, dan tidak dapat memanfaatkan modal yang dimiliki diri sendiri.

Untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya, guru berusaha menjelaskan materi beberapa kali dengan memberikan contoh soal kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa memahami materi dan juga dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Guru juga menjelaskan kembali media visual secara rinci agar siswa dapat belajar dengan menggunakan media tersebut dengan sangat baik. Melalui kegiatan tersebut, hasil belajar siklus II mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media visual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar tematik siswa kelas V.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran visual meningkatkan motivasi belajar pada siklus I dan siklus II. Dari hasil penelitian pada siklus I diperoleh nilai rata-rata (*Means*) = 56,35 pada interval 49 - 63 dengan kategori rendah, dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata (*Means*) = 79,73 pada interval 77 - 91 dengan kategori baik.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar tematik meningkat setelah menggunakan media visual. Hasil tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 74,4 dengan ketuntasan belajar 58%, dan pada siklus II, meningkat menjadi rata 81,9 dengan ketuntasan 81%.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, peneliti memberikan beberapa saran untuk sekolah, guru, siswa, dan peneliti berikutnya sebagai berikut.

1. Sekolah
Bagi sekolah disarankan untuk memberikan kebijakan kepada guru dalam mengajar

dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang bervariasi, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

2. Guru
Guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bagi siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa adanya tekanan yang berlebihan dan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas, dan tidak perlu mendewakan salah satu media pembelajaran karena setiap media pembelajaran pasti memiliki kelemahan dan kekuatan.
3. Siswa
Kuantitas dan kualitas belajar perlu ditingkatkan dan tentu saja keyakinan siswa akan kemampuan diri sendiri untuk dapat menguasai materi merupakan hal yang sangat penting.
4. Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan diharapkan dapat menggunakan perspektif yang berbeda, sehingga hasil penelitian lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Arief S. Sardiman. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azhar Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali pers.
- Catharina Tri Anni. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang PRESS.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jusuf Djajadisastra. 2002. *Metode-Metode Mengajar 1*. Bandung: Angkasa.
- Kusumah. 2010. *Media Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta: Multi Kreasi.
- Nur Syam. 2002. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Jakarta: Pustaka Belajar.

Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional Nurkencana.

Syamsu Yusuf. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PustakaPelajar.

Tim Dosen Ketawamnsiswaan. 2014. *Materi Kuliah Ketamansiswaaan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.